



HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEJADIAN BABY BLUES SYNDROM PADA IBU POST PARTUM

The Relationship Between Self-Efficacy and the Incidence of Baby Blues Syndrome in Postpartum Mothers

Rahmatya Putri Ayu Badjuka, Ani Retni, Fahmi A.Lihu

Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo

Riwayat artikel

Diajukan: 20 November 2025

Diterima: 26 Januari 2026

Penulis Korespondensi:

- Rahmatya Putri Ayu Badjuka
- Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

email:

badjukaayu03@gmail.com

Kata Kunci:

Self-efficacy, baby blues syndrome, ibu postpartum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-efficacy dengan kejadian baby blues syndrome pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang berada di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru pada periode Januari–Maret 2025, dengan jumlah responden sebanyak 43 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner self-efficacy dan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kejadian baby blues syndrome pada ibu postpartum. Hubungan yang terbentuk bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy ibu postpartum, maka semakin rendah risiko terjadinya baby blues syndrome. Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam menurunkan risiko terjadinya baby blues syndrome pada ibu postpartum. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan dan dukungan psikososial untuk meningkatkan self-efficacy ibu selama masa kehamilan dan setelah persalinan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and the occurrence of baby blues syndrome among postpartum mothers in the working area of Telaga Biru Community Health Center. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of all postpartum mothers in the Telaga Biru Community Health Center area during January–March 2025, totaling 43 respondents. A total sampling technique was applied. Data were collected using a self-efficacy questionnaire and the Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS). Data analysis was conducted through univariate and bivariate analysis using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed a significant relationship between self-efficacy and the occurrence of baby blues syndrome among postpartum mothers. The relationship was negative, indicating that higher levels of self-efficacy were associated with a lower risk of experiencing baby blues syndrome. This study concludes that self-efficacy plays an important role in reducing the risk of baby blues syndrome in postpartum mothers. Therefore, promotive and preventive efforts through health education and psychosocial support are needed to enhance maternal self-efficacy during pregnancy and the postpartum period.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang memberikan perubahan pada ibu dari segi fisik maupun psikisnya. Reaksi psikis pada ibu hamil sangat bervariasi yakni munculnya perasaan yang berbeda-beda dan menimbulkan reaksi seperti takut, khawatir atau bahagia. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut bisa jadi dari ibu hamil itu sendiri, suami, rumah tangga atau lingkungan sekitarnya (Janah, 2024). Kodrat wanita salah satunya adalah mengandung, sudah menjadi fitrah yang harus dijaga dengan baik karena wanita akan melahirkan, dan setelah melahirkan adanya masa adaptasi dari masa kehamilan dan melahirkan (Dila, 2021)

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa angka kejadian *baby blues syndrome* di dunia yang dialami ibu setelah melahirkan sekitar 70-80%, dimana sekitar 13% ibu yang mengalami *baby blues* berlanjut menjadi *depresi postpartum*. Indonesia menduduki peringkat ke empat tertinggi di ASEAN untuk kejadian *baby blues*. Wanita yang mengalami *baby blues* berkisar antara 50-70%. Terdapat 1 sampai 2 per 1000 kelahiran ibu yang mengalami *baby blues syndrome* (Kementrian Kesehatan 2023).

Prevalensi kejadian *baby blues syndrome* bervariasi diseluruh dunia di Asia angka kejadian *baby blues syndrome* bervariasi antara 25-85% dan di Indonesia sendiri angka kejadian *baby blues syndrome* berkisar 50-70%. Insiden *Baby blues syndrome* di Indonesia 1 sampai 2 per 1000 kelahiran. 50 sampai 70% wanita yang mengalami *baby blues syndrome* pada kelahiran anak pertama dan sekitar 50% wanita yang mengalami *baby blues syndrome* memiliki riwayat keluarga gangguan mood (kemenkes,2023)

Berdasarkan dari data Dinas kesehatan kabupaten Gorontalo tahun 2023 menyebutkan bahwa hasil laporan tahunan bidang kesehatan masyarakat tahun 2023, dari 21 puskesmas yang ada di kabupaten Gorontalo jumlah ibu hamil terbanyak di puskesmas telaga biru sebanyak 544 orang. Ada banyak pengaruh yang mempengaruhi kejadian *baby blues syndrome*, pengaruh tersebut biasanya tidak berdiri sendiri sehingga gejala dan *baby blues syndrome* sebenarnya adalah suatu multifactorial (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2024).

Salah satu perubahan yang dialami ibu post partum adalah perubahan aspek psikologis yang berbeda-beda pada setiap trimesternya. Pada trimester pertama dan ketiga ibu mengalami cemas, pada trimester kedua ibu post partum akan menunjukkan sifat penerimaan akan kepost partumannya (Oktaviani, 2022). Tetapi kecemasan pada trimester pertama dan ketiga sangat berbeda dimana pada trimester ketiga rasa cemas dalam menghadapi proses persalinan dan tanggung jawab baru setelah melahirkan yaitu mengurus bayi. (Oktaviani, 2022)

Dalam penelitian terdahulu bahwa ibu dengan *gangguan baby blues syndrome* pasca melahirkan akan mengalami emosi yang berlebihan, merasa sangat sedih, menangis tanpa alasan yang jelas. Sebagian ibu juga merasa cemas, khawatir serta tegang dan merasa tidak nyaman, sakit, nyeri dimana-mana. Hampir setiap ibu merasa sangat cape, lesu ataupun malas setelah melahirkan. selain itu juga sering dijumpai juga para ibu pasca melahirkan mengalami gangguan tidur seperti sulit tidur bahkan tidak bisa tidur sama sekali. (Nurjanah, 2024). *Baby blues syndrome* sering kali diabaikan dan tidak terdiagnosis sehingga ditindak lanjuti sebagaimana mestinya, karena *baby blues* termasuk dalam kategori gangguan mental ringan yang bisa hilang dengan sendirinya. Jika *baby blues* ini tidak segera ditangani maka keadaan ini dapat menjadi gangguan yang serius bahkan berlanjut menjadi *depresi postpartum* atau *psikosis postpartum*. (Dila Dwi Tilana, 2021).

Berdasarkan data jumlah ibu post partum di Puskesmas Telaga Biru, di ditemukan bahwa terdapat 43 orang ibu post partum pada awal bulan januari tahun 2025. Hasil observasi yang dilakukan dengan ibu post partum yakni berupa wawancara tentang *Baby Blues Syndrome*. beberapa ibu post partum mengatakan bahwa mereka pernah mendengar dan mengalami *baby blues syndrome* pada masa post partum. *Baby blues* merupakan sindrome yang menyebabkan seorang ibu post partum mengalami perasaan sedih, depresi, panik, tetapi sulit untuk mengungkapkannya. Sejalan dengan data BKKBN pada 2024, sebanyak 57% ibu di Indonesia mengalami gejala *baby blues* pada masa kepost partuman dan setelah melahirkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kejadian *Baby Blues Syndrome* pada ibu post partum. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi psikologis atau edukasi kesehatan yang dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* dan mencegah munculnya *Baby Blues Syndrome* pada ibu pasca persalinan. *Self efficacy* pada ibu post partum sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan bahagia menjadi orangtua. *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri orang tua mengenai kompetensinya dalam peran sebagai orang tua terhadap kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan secara positif. *Self efficacy* pada ibu post partum juga dapat didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri ibu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan, melaksanakan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan dan kecepatan setelah melahirkan tentang perawatan setelah melahirkan dan perawatan pada bayinya. (Nur Janah, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.



Gambar 1. Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari–Maret 2025, sesuai dengan ketersediaan responden ibu postpartum yang berada dalam masa nifas

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang mengalami *baby blues syndrome* yang ada di wilayah puskesmas telaga biru yang berjumlah 43 orang ibu post partum di bulan berdasarkan data yang bersumber dari puskesmas Telaga Biru sejak bulan Januari-Maret 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan *total sampling* dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, sehingga seluruh populasi dapat dijangkau dan dijadikan responden penelitian (Arikunto, 2016). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 43 ibu postpartum.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur, yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Kuesioner Self-Efficacy Ibu Postpartum

Kuesioner *self-efficacy* disusun berdasarkan konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura dan disesuaikan dengan kondisi ibu postpartum. Kuesioner ini mengukur keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam merawat bayi, mengelola emosi, menyusui, serta menjalankan peran sebagai ibu.

2. Kuesioner Baby Blues Syndrome

Pengukuran kejadian *baby blues syndrome* menggunakan *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS), yang merupakan instrumen skrining yang banyak digunakan untuk menilai gejala gangguan emosional pada ibu postpartum.

Instrumen penelitian telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil uji Validitas dihasilkan bahwa nilai r hitung > r tabel, dan nilai

reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisa Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kejadian baby blues syndrome pada ibu postpartum. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*, karena data yang dianalisis berupa skor total dan berdistribusi normal. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$, dimana apabila nilai p lebih kecil dari 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian keperawatan, yaitu *respect for persons, beneficence, dan justice*. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela, dan kerahasiaan identitas responden dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia	< 20 tahun	7	16%
		20–30 tahun	32	74%
		> 30 tahun	4	10%
2	Pendidikan	SD	-	0%
		SMP	-	0%
		SMA	26	60,5%
		PT	17	39,5%
3	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	23	53%
		Pegawai Negeri Sipil	7	16.%
		Pegawai Swasta	4	10%
		Pengusaha	9	21%
4	Paritas	Primipara (1 anak)	17	39,5%
		Multipara (2–4 anak)	19	44,3%
		Grande multipara (>4 anak)	7	16,2%
5	Jenis Persalinan	Pergavinam	30	69,7%
		Sectio Caesarea	13	30,3%

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan perolehan hasil klasifikasi usia ibu post partum, diketahui bahwa kategori responden pada <20 tahun terdapat 7 responden, usia 20-30 tahun terdapat 32 responden dan usia >30 tahun terdapat 4 responden. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Usia <20 tahun masih termasuk dalam kategori remaja akhir, yang umumnya memiliki pengalaman hidup dan kemampuan manajemen stres yang masih terbatas.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan diketahui bahwa Responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMP tidak ditemukan (0%). Ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini tidak mencakup responden dengan tingkat pendidikan dasar. Responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 26 orang (60.5%). Ini menunjukkan bahwa kelompok ibu postpartum dengan latar belakang pendidikan menengah merupakan proporsi terbesar dalam sampel penelitian ini. Responden dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) berjumlah 17 orang (39.5%). Meskipun lebih kecil dari SMA, ini adalah proporsi yang cukup signifikan,

menunjukkan bahwa ibu postpartum dengan pendidikan tinggi juga terwakili dengan baik dalam sampel pada penelitian ini.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan diketahui bahwa responden adalah ibu rumah tangga, sebanyak 23 orang (53%). Ini adalah temuan umum dalam penelitian terkait ibu postpartum, karena banyak wanita memilih untuk fokus pada peran pengasuhan setelah melahirkan. Responden dengan pekerjaan sebagai PNS cukup signifikan, yaitu 7 orang (16%), menunjukkan bahwa ibu bekerja di sektor publik juga termasuk dalam sampel. Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 4 orang (10%). Responden yang berprofesi sebagai pengusaha berjumlah 9 orang (21%). Ini menunjukkan adanya representasi dari ibu-ibu yang memiliki usaha sendiri.

Responden yang baru memiliki anak pertama (primipara) berjumlah 17 orang (39.5%). Kelompok ini seringkali menghadapi tantangan adaptasi cukup keras karena belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat bayi. Mayoritas responden adalah multipara, yaitu 19 orang (44.3%). Ibu multipara memiliki pengalaman sebelumnya, tetapi mungkin menghadapi tantangan berbeda seperti mengurus lebih dari satu anak. Responden dengan paritas grandemulti berjumlah 7 orang (16.2%). Kelompok ini mungkin memiliki pengalaman yang sangat luas, tetapi juga bisa menghadapi kelelahan fisik dan mental.

Mayoritas responden menjalani persalinan pervaginam atau lahiran secara normal, sebanyak 30 orang (69.7%). Persalinan normal seringkali dikaitkan dengan pemulihan fisik yang lebih cepat, namun tetap memerlukan adaptasi emosional. Responden yang menjalani persalinan *sectio caesarea* berjumlah 13 orang (30.3%). Persalinan SC memerlukan pemulihan fisik yang lebih lama dan mungkin memiliki implikasi psikologis yang berbeda.

Analisis Univariat

Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment berdasarkan skor total self-efficacy dan skor EPDS.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dan Baby Blues Syndrom

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Self-Efficacy	Tinggi	29	67
		Rendah	14	33
		Total	43	100
2	Baby Blues Syndrome	Berisiko	14	33
		Tidak Berisiko	29	67
		Total	43	100

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 29 responden (67%), sedangkan 14 responden (33%) memiliki tingkat *self-efficacy* rendah. Pada variabel kejadian baby blues syndrome, sebanyak 14 responden (33%) termasuk dalam kategori berisiko mengalami baby blues syndrome, sedangkan 29 responden (67%) tidak berisiko mengalami *baby blues syndrome*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu postpartum memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi dan tidak berisiko mengalami baby blues syndrome.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kejadian baby blues syndrome pada ibu postpartum. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*, dengan menggunakan skor total self-efficacy dan skor total Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kejadian baby blues syndrome pada ibu postpartum. Hubungan yang terbentuk bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat self-efficacy ibu postpartum, maka semakin rendah risiko terjadinya baby blues syndrome. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam menurunkan risiko gangguan emosional pada masa postpartum. Penyajian data self-efficacy

dan baby blues syndrome dalam bentuk kategori tinggi–rendah dan berisiko–tidak berisiko digunakan hanya untuk keperluan analisis deskriptif, sedangkan analisis bivariat dilakukan berdasarkan skor total masing-masing variabel.

Tabel 3. Uji Korelasi

Self Efficacy	Gejala Baby Blues				Nilai Korelasi	P-Value
	Beresiko	%	Tidak	%		
Tinggi	0	0	29	67%	-0.842	0.034 < 0,05
Rendah	14	33%	0	0		
Total	14	33%	29	67%		

Perolehan nilai P-Value variable *Self Efficacy* (X) dengan variable XKejadian *Syndrom Baby Blues* (Y) sebesar $0,034 < 0,05$. Dengan interpretasi data yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara variable *Self Efficacy* (X) dengan Kejadian *Syndrom Baby Blues* (Y).

Pada nilai korelasi diketahui bahwa nilai hubungan *Self Efficacy* (X) dengan kejadian *Syndrom Baby Blues* (Y) sebesar -0.842 dikarenakan nilai korelasi dalam analisis bernilai negatif maka artinya hubungan negatif atau berbanding terbalik antara self-efficacy dan risiko *baby blues*. Dengan demikian di fahami bahwa semakin tinggi *self-efficacy* Ibu Post Partum, semakin rendah kemungkinan atau risiko ia mengalami *baby blues*. Sebaliknya, semakin rendah self-efficacy Ibu Post Partum, semakin tinggi kemungkinan atau risiko ia mengalami *baby blues*.

PEMBAHASAN

Self-efficacy adalah komponen penting dalam menentukan peningkatan kepercayaan diri seorang ibu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas atau tindakan yang dianggap dapat membantunya mencapai tujuannya dan memilih tindakan terbaik jika kepost partumannya mengalami masalah. Tingkat self-efficacy yang tinggi akan menaikkan keberhasilan kepost partuman dengan meningkatkan kepercayaan individu pada kemampuannya untuk menjalankan tugas-tugas yang diidentifikasi melalui tahapan peninjauan atau melalui pengamatan orang lain yang menyelesaikan tugas-tugas yang bermanfaat bagi calon ibu post partum (Fitrianingsih, 2021)

Dengan kata lain bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan perilaku tertentu, Khususnya dalam keadaan sulit sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. (Muing Ratna Dila, 2021) Dalam konteks self efficacy pada Ibu Post Partum dengan kejadian syndrome baby blues hal ini tentunya banyak terjadi ditengah masyarakat. *baby blues syndrome* merupakan gangguan emosi ringan seperti ketakutan melihat bayi sehingga menangis tanpa sebab yang terjadi pada 2 minggu atau 14 hari setelah ibu melahirkan(Nurjanah, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat diasumsikan bahwa Ibu yang memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, mengontrol emosi, dan menyesuaikan diri dengan peran barunya, sehingga risiko mengalami baby blues menjadi lebih rendah. Sebaliknya, ibu dengan self-efficacy rendah merasa tidak mampu merawat bayi, bingung, dan tidak percaya diri, sehingga lebih rentan mengalami gejala baby blues. Dalam konteks ibu postpartum, self-efficacy mencakup keyakinan ibu terhadap kemampuannya merawat bayi, menyusui, serta mengatur waktu dan emosi. Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan self-efficacy tinggi lebih siap secara mental menghadapi transisi peran sebagai orang tua baru, lebih aktif mencari dukungan sosial, dan lebih terbuka dalam mengomunikasikan kesulitan yang dialaminya. Hal ini berkontribusi pada penurunan risiko gangguan emosional seperti baby blues.

Temuan ini menekankan pentingnya intervensi psikososial selama masa kehamilan dan setelah persalinan yang berfokus pada peningkatan self-efficacy ibu. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, serta program edukasi yang tepat dapat membantu ibu membangun rasa percaya diri dalam menjalani peran barunya. Dengan meningkatnya self-efficacy, ibu akan

lebih resilien terhadap tekanan pascamelahirkan dan memiliki peluang lebih besar untuk melewati masa postpartum tanpa mengalami gangguan emosional yang berat seperti baby blues syndrome.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat self-efficacy ibu postpartum dengan kejadian baby blues syndrome. Ibu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan setelah persalinan. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan gangguan emosional pada ibu postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Melita, O., et al. (2022). *Gambaran maternal self-efficacy persiapan menjadi orang tua pada ibu postpartum trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPKM), 676.
- Lia Nur, Janah (2024) SELF-EFFICACY IBU HAMIL DALAM MENCEGAH BABY BLUES SYNDROME (STUDI KASUS DI DESA BANJARANYAR KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS). Skripsi thesis, UIN Prof. K. H. Syaifuddin Zuhri.
- Fitrianingsih, J. (2021). *Model self-efficacy antenatal care (Sea Care) dalam upaya penurunan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan* (Disertasi doktoral). Universitas Hasanuddin.
- Muing, R. D. (2021). *Pengaruh self-efficacy terhadap penyelesaian tugas akhir (studi kasus mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)* (Skripsi). IAIN Palopo.
- Tilana, D. D. (2021). *Hubungan dukungan suami, dukungan keluarga, dan penyesuaian diri terhadap peran baru sebagai ibu dengan kejadian postpartum blues di wilayah kerja Puskesmas Andalas* (Skripsi). Universitas Andalas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Gorontalo 2024*. Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.